

BAB IV

KESIMPULAN

Kreativitas sesuatu yang penting dilakukan oleh seniman, sebab kreativitas merupakan proses kegiatan, tindakan, perilaku dalam kehidupan manusia. Berawal dari kreativitas terwujudlah suatu karya seniman sebagai kreasi atau ciptaan. Seniman tari dalam kreasi karya tarinya membutuhkan proses kreativitas dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih baik dan sempurna.

Didik Nini Thowok adalah salah satu seniman tari sekaligus koreografer tari terkenal di Indonesia ataupun di luar Negeri. Didik sebagai seniman tari profesional tidak mau mengecewakan penonton. Semangat kreativitas yang tinggi dapat mewujudkan hasil karya tari yang inovatif. Didik Nini Thowok di dalam kehidupannya tidak pernah berhenti melakukan kreativitas untuk menghasilkan kreasi seni yang berkualitas. Memunculkan ide kreativitas sehingga mampu mewujudkan ciri khas pribadi atau gaya spesifikasi sebagai seniman tari. Kreasi seni tari karya Didik Nini Thowok mempunyai spesifikasi gerak tari komedi, mempunyai keunikan dan keanehan, keunikan di sini berarti tidak ada yang menyamainya dan bergerak tidak sewajarnya. Gerak tari komedi dituangkan dalam garapan karya tari tunggalnya yaitu Kreasi Bebondresan yang menggunakan Topeng Bondres.

Bebondresan dalam bahasa Bali berasal dari kata *Bondres*, *Bebondresan* berarti beberapa *bondres* atau lelucon sedangkan *Bondres* berarti satu *bondres* atau lucu. Istilah *Bondres* ini di Bali digunakan untuk menamai topeng yang biasanya masyarakat Bali menyebut Topeng Bondres. Topeng Bondres di Bali adalah topeng

yang mempunyai perwatakan komikal atau lucu. Topeng Bondres selalu dihadirkan dalam suatu pertunjukan dramatari topeng di Bali yang berfungsi sebagai upacara ritual dan hiburan. Topeng Bondres adalah penggambaran dari bermacam-macam karakter manusia atau rakyat pada umumnya seperti penggambaran orang tuli, bisu, sumbing, tolol dan gigi tongos.

Karakter topeng sebagai penggambaran pemerintahan yang diwujudkan dalam bentuk topeng Raja, Patih, Penasehat, Permaisuri, dan rakyat. Drama tari topeng Bali berawal dari topeng *Pajegan*, *Pajeg* berarti borongan atau sendiri. Topeng Pajegan ini ditarikan oleh satu orang namun memerankan lima karakter topeng dengan berganti topeng di atas panggung, kostum yang dipakai dari awal menari sampai akhir tidak ada pergatian. Kemudian berkembang dengan sebutan Topeng *Panca*, *Panca* berarti lima, bahwa dalam topeng Panca ini disajikan oleh lima penari dengan masing-masing memerankan satu tokoh dari lima karakter topeng tersebut. Karakter topeng yang sifatnya lucu, unik dan aneh terdapat pada karakter Topeng Bondres sebagai penggambaran dari rakyat pada umumnya. Karakter Topeng Bondres dalam dramatari di Bali juga dimiliki dalam pertunjukan wayang di Jawa yaitu dalam sajian *goro-goro* yang diperankan oleh tokoh Punokawan yang lucu, unik, dan aneh. Biasa diperankan oleh tokoh Gareng, Petruk, Semar dan Bagong yang memiliki ciri khas keunikan dari sudut pandang rias, busana, atau bentuk tubuhnya. Kelucuan, keunikan dan keanehan selalu dimunculkan dalam penampilan tokoh-tokoh Punokawan.

Kelucuan dan keunikan sebagai pijakan dalam konsep garapan kreasi Bebondresan karya Didik Nini Thowok. Berusaha memunculkan ide yang dimotivasi

dan reaksi terhadap situasi kreasi karya tari dengan kefleksibelan pikiran dan reaksi terhadap situasi yang baru dan berubah-ubah, sehingga dapat menghasilkan karya tari yang lebih berkualitas. Kreasi Bebondresan ini Didik lebih tertarik mengekspresikan karakter Topeng Bondres di dalam bentuk karya tari tunggalnya. Kreasi karya Bebondresan tentunya Didik melalui proses kreativitas dengan mengetahui latar belakang Topeng Bondres, mempelajari karakter Topeng Bondres, imajinasi yang kuat *survey* tari tradisi dan melakukan perbandingan, kemudian Didik memutuskan yang terbaik untuk perwujudan kreasi karya tari tunggalnya. Proses kreatif sebagai awal dari perwujudan hasil karya tari dengan didukung adanya wawasan ilmu pengetahuan dan pengamalan dapat memberikan arti atau manfaat dalam perwujudan karya. Proses kreativitas Didik Nini Thowok dalam karya tari tunggal Kreasi Bebondresan berawal dari rangsang visual mengagumi bentuk atau wujud Topeng Bondres dari Bali yang ekspresif dan realis. Didik lebih tertarik pada salah satu bentuk Topeng Bondres gigi tongos, dan Ni Luh Manik. Berawal dari melihat objek topeng Bondres membangkitkan pikiran dan perasaan dalam suatu ide atau gagasan untuk mengolah, menyusun suatu ide dalam bentuk wujud karya tari komedi yang dapat dilihat dan dinikmati. Didik mengolah bentuk wajah Topeng Bondres dipadukan dengan gerak yang lucu, gaya yang unik dan aneh, pembawaan tari yang bersifat *gecul* sehingga tercipta gerak tari komikal. Tercipta sebuah rangkaian gerak dilanjutkan memikirkan bentuk musik yang sesuai mengiringi kreasi karya tari Bebondresan. Kemudian Didik mendengarkan beberapa iringan tari, namun lebih tertarik pada iringan tari Sunda dirasakan sesuai untuk mengiringi karya tari tunggalnya, iringan Sunda yang memiliki ciri khas kendangnya yang dinamis. Didik

lebih leluasa dalam memunculkan ide, melakukan eksplorasi gerak dengan terinspirasi tekanan suara kendang, sehingga memudahkan dalam menciptakan gerak-gerak komikal. Gerak lucu muncul melalui eksplorasi gerak yang bersifat alami, namun memiliki gaya, suasana, dinamis, pola dan bentuk, kemudian oleh Didik dikembangkan dan tertuangkan dalam kreasi karya tari Bebondresan.

Kreasi Bebondresan terdapat dalam rangkaian koreografi tari karya tunggal misalnya dalam sajian tari Dwimuka dan tari Pancasari. Didik hanya meminjam karakter atau ekspresi Topeng Bondres Ni Luh Manik dan Bondres gigi tongos yang dikreasikan menurut gaya gerak tari humornya dengan mengkombinasikan dari gerak tari tradisi Jawa yaitu tari Sunda, Bali, Klasik Gaya Yogyakarta / Surakarta, gerak tari Cina, India dan Jepang. Kemudian dikembangkan dan diolah dengan gerak-gerik yang lucu, unik dan aneh yang dihadirkan dalam rangkaian koreografi karya tari tunggal dengan istilah “plesetan” atau “banyol”. Bentuk penyajiannya secara *Medley* terinspirasi dari penyajian tari Kabuki dari Jepang. Pengalaman, wawasan dan ilmu pengetahuan sangatlah berperan dalam mewujudkan Kreasi Bebondresan karya Didik Nini Thowok yaitu dengan perbendaharaan berbagai gerak tari di tanah air dan di luar negeri. Wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bidang seni tari Didik mampu mengkombinasikan kebudayaan seni tari dari berbagai daerah dan negara asing sehingga terbentuk rangkaian koreografi tari Kreasi Baru. Kemudian dengan hasil dari penemuan ide tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah karya Kreasi Bebondresan, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. SUMBER TERCETAK :

- Alfian, 1985, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta: PT.Gramedia.
- Bandem, I Made, 1976, *Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan, Proyek Penggalan, Pengembangan Seni Klasik Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali*.
- Dana, I Wayan, 1985, *Topeng Sidha Karya Fungsi dan Arti Simbolisnya*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1994, *Rangda dan Pranya Dalam Drama Tari Tradisional di Bali*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Danandjaja, James, 2005, *Humor Mahasiswa*, Jakarta : Pustaka Sinar Dunia.
- Daruni, 1996, "Kehadiran Didik Hadiprayitno di Dunia Tari: Sebuah Biografi." Yogyakarta, Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Dibia, I Wayan, 2004, *Pragina*, Malang : Sava Media.
- Djelantik, A.A.M., 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*, Denpasar : STSI Denpasar.
- Doubler, Margaret N.H., 1983, *Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif*, Terjemahan Tugas Kumorohadi, Surabaya : Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesenian "Wilwatikta".
- Ellefeldt, Lois, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta : Lembaga Pendidikan dan Kesenian Jakarta.
- Gazalba, Sidi, 1967, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta : Pustaka Antara.
- Gerungan, W.A., 2000, *Psikologi Sosial*, Bandung : Refika Aditama.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2000, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta : Manthili.
- Hamzuri, 2000, *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik, Ragam Hias Patung dan Topeng*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hawkins, Alma M., 1990, *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Herusutoto, Budiono, 1987, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.
- Janarto, Herry Gendut, 2005, *Didik Nini Thowok Menari Sampai Lahir Kembali*, Malang: Sava Media.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : IKAPI.
- _____, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Langer, Suzanne K., 1988, *Problematika Seni*, Terjemahan FX. Widaryanto, Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Mangunhardjana, 1982, *Yang Ceria dan Yang Bahagia*, Yogyakarta : IKAPI.
- Moerdowo, R., 1975, *Fungsi Tapel Dalam Seni Tari di Bali*, Denpasar : Loka Karya Topeng Bali.
- Morris, Desmond, 1977, *Man Watching, A Field Guide Human Behavior*, New York : Horry M. Abrams. Inc, Publishers.
- Murgiyanto, Sal, 1993, *Ketika Cahaya Merah Memudar*, Jakarta : Deviri Ganan.
- Nugroho, Garin, 1995, *Kekuasaan Dan Hiburan*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Nugroho, Onong, 1983, *Tata Busana Tari Sunda Jilid I*, Bandung : Proyek Pengembangan Akademi Seni Tari Indonesia.
- Patmasari, Lilik, 2004, "Tari Topeng Pancasari Karya Didik Nini Thowok Sebuah Kajian Koreografis," Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pease, Allan, 1996, *Bahasa Tubuh*, Terjemahan Arum Gayatri, Jakarta : Arcan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pollock, Ted, 2002, *Membentuk Pribadi Secara Kreatif*, Terjemahan Irene L.Malang : Sava Media.
- Pulukadang, Wasia Roesbani, 1985, *Ketrampilan Menghias Kain*, Bandung : Angkasa.

- Rota, Ketut, dkk, 1977, *Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali*, Denpasar : Proyek Akademi Kesenian Bali.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : IKALASTI.
- Soedarsono, 1977, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- _____, 1986, *Pengantar Pengetahuan Tari*, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____, 2000, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sani, Rachman, 2003, *Yoga Untuk Kesehatan*, Semarang : Dahara Prize.
- Sadinu, Arry Natalina, 1995, "Tari Dwi Muka Karya Didik Nini Thowok Suatu Kajian Dari Kreativitas," Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji, 1999, *Kisi-kisi Estetika*, Yogyakarta : Kanisius.
- Tan, Mely G., 1980, *Masalah Perencanaan Penelitian Masyarakat*, Jakarta : P.T. Gramedia.
- Wahyudi, Setiyono, dan Simatupang, Lono Lastoro, (Ed.), 2005, *Cross Gender*, Malang : Sava Media.
- Zoete, Beryl De & Walter Spies, 1973, *Dance and Drama In Bali*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.

B. NARA SUMBER :

- A.A. Putra Negara (55 th), selaku Penari Topeng Bali.
- Asep Saepudin (29 th), Seniman Kerawitan Sunda.
- Bekti Budi Hastuti (53 th), Koreografer Tari "Nini Thowok"
- Didik Nini Thowok (52 th), selaku Seniman Bebondresan.
- Didin Heryadi (32 th), selaku Penari Sunda.
- Hendrid Suko Yuwono (45 th), selaku Kepala Operasional di LPK Tari Natya Lakshita.

I Wayan Senen (56 th), selaku Penari Topeng Bali.

C. DISKOGRAFI

Video Compact Disc (VCD) “Tari Dwimuka” dan “Tari Pancasari” Sanggar Tari Natya Lakshita Karya Didik Nini Thowok

Video Compact Disc (VCD) “Topeng Bebondresan Dalem Bungut 2 dan 3” Bali Record.

